

Pelatihan Pembuatan Kode QR Buku Tamu dan Survey Kepuasan Pengunjung Wisata di Desa Wisata Cikolelet

Ayuning Budiati¹⁾, Rahmawati Rahmawati^{2)*}

¹Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang Banten

Email: ¹ayuning.budiati@untirta.ac.id, ²*rahmawati@untirta.ac.id

(Rahmawati*: corresponding author)

Received	Accepted	Publish
20-January-2026	29-January-2026	15-March-2026

Abstrak—Digitalisasi berkembang pesat di semua sektor termasuk pariwisata. Digitalisasi membantu industri pariwisata berkembang lebih cepat dalam hal pelayanan kepada wisatawan. Namun sayangnya, pengelola wisata dalam hal ini di desa wisata masih terkendala dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi digital. Observasi awal menemukan bahwa Desa wisata Cikolelet tidak memiliki data valid perihal jumlah kunjungan wisatawan tiap tahun dan belum memiliki survey kepuasan pengunjung. Jumlah kunjungan merupakan estimasi yang dibuat oleh pengelola desa wisata atas dasar kunjungan wisatawan per bulan selama satu tahun dalam buku tamu. Metode kegiatan yang dilakukan dalam dua kegiatan yaitu sosialisasi tentang literasi digital dan komunikasi pariwisata serta pelatihan pembuatan buku tamu dan survey kepuasan pengunjung secara digital dengan menggunakan kode QR. Peserta kegiatan adalah pengelola desa wisata terdiri dari perwakilan pemerintah desa, kelompok sadar wisata dan pengelola homestay. Hasil kegiatan pelatihan yaitu tersedianya kode QR buku tamu digital dan survey kepuasan pengunjung bagi pengelola homestay. Hasil kegiatan diharapkan dapat meningkatkan pelayanan bagi wisatawan di Desa wisata Cikolelet.

Kata Kunci: buku tamu digital; desa wisata; kode QR; survey kepuasan pengunjung

Abstract – Digitalization is growing rapidly in all sectors, including tourism. Digitalization helps the tourism industry develop more quickly in terms of service to tourists. Unfortunately, tourism managers in tourist villages are still constrained in the use and utilization of digital technology. Initial observations found that Cikolelet Tourist Village does not have valid data on the number of tourist visits each year and does not yet have a visitor satisfaction survey. The number of visits is an estimate made by the tourist village management based on the number of tourist visits per month for one year in the guest book. The methods used in the two activities were socialization about digital literacy and tourism communication, as well as training on creating digital guest books and visitor satisfaction surveys using QR codes. The participants of the activity were tourist village managers consisting of representatives of the village government, tourism awareness groups, and homestay managers. The results of the training activities are the availability of digital guestbook QR codes and visitor satisfaction surveys for homestay managers. The results of the activities are expected to improve services for tourists in Cikolelet Tourism Village.

Keywords: guest book; QR Code; tourist village; visitor satisfaction survey

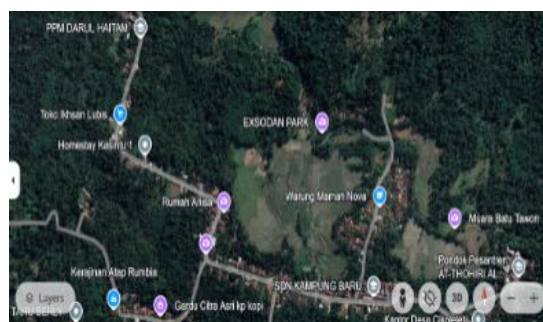
1. PENDAHULUAN

Digitalisasi dalam dunia pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Hal ini dikarenakan dunia sudah bergerak ke arah industrialisasi 5.0, dimana segala aktivitas manusia berada dalam genggaman tangan melalui ponsel pintar atau *smart phone*. Seseorang melakukan kegiatan bepergian dari satu tempat pada tempat lain dalam kurun waktu tertentu untuk mendapatkan pengalaman baru, merupakan konsep pariwisata. Aplikasi digital dalam dunia pariwisata mengubah cara wisatawan menikmati atraksi wisata dan bagaimana wisatawan berinteraksi dengan destinasi. aplikasi digital seperti platform pemesan online melalui aplikasi seluler telah mengubah perencanaan perjalanan wisata dengan mempermudah akses informasi dan layanan wisata. Platform ini memudahkan wisatawan memesan penerbangan, akomodasi dan aktivitas lainnya dengan lebih mudah dan efisien (Almuratovna, 2025). Aplikasi digital dalam

industry pariwisata berkaitan dengan aplikasi mobilitas, navigasi, interaksi dan media sosial, dimana penggunaannya sesuai dengan kebutuhan wisatawan (Birenboim et al., 2023). Integrasi teknologi dengan pariwisata meningkatkan efisiensi dan memperbaiki pengalaman wisata, melalui penggunaan kode QR dan teknologi NFC (Udhavaros & Forman, 2024).

Menurut Novan (2016), QR Code memiliki tampilan lebih kecil dibandingkan *barcode*, dengan kemampuan menampung data secara horisontal dan vertikal. Gambar QR Code mencapai sepersepuluh dari ukuran *barcode*. QR Code juga memiliki resistensi yang tinggi terhadap kerusakan dan mampu memperbaiki kesalahan sampai 30%. Walaupun sebagian simbol QR Code rusak atau kotor, data tetap tersimpan dan terbaca (Musthofa et al., 2016). Beberapa aplikasi pariwisata dengan QR Code diantaranya bertujuan memberikan informasi tentang obyek wisata bersejarah, museum dan kesenian jalanan seperti wisata di Kota Tua Songkhla, Thailand. Dengan adanya aplikasi QR Code meningkatkan pemahaman dan apresiasi wisatawan terhadap budaya lokal (Siriphanic et al., 2022). Sementara itu, di Bangkalan Indonesia, QR Code dengan Bahasa persuasive terbukti secara signifikan meningkatkan promosi pariwisata, mendorong keterlibatan pengguna dan meningkatkan efektivitas promosi/pemasaran pariwisata (T Pujiati et al., 2025)

Aplikasi Kode QR memberikan akses mudah kepada wisatawan ke berbagai informasi, termasuk meningkatkan pengalaman wisatawan secara keseluruhan. Menurut Emek, aplikasi QR Code sangat bermanfaat di daerah-daerah dimana pemandu wisata tradisional mungkin tidak tersedia atau tidak praktis (Emek, 2012). Kode QR bersifat interaksi, mendorong wisatawan untuk terlibat lebih dalam dengan memberikan tanggapan atau komentar ketika mengunjungi suatu obyek wisata, sehingga menciptakan pengalaman yang berkesan (Celtek, 2017). Aplikasi kode QR ini diharapkan tersedia pula di Desa wisata Cikolelet, namun sayangnya belum tersedia sampai saat ini. Desa Cikolelet merupakan desa wisata pertama di Kabupaten Serang, dimana pada tahun 2017 melakukan inovasi kebijakan dengan menerbitkan Peraturan Desa Nomor 5 Tahun 2017 dan menyatakan diri sebagai desa wisata dengan potensi atraksi wisata alam dan wisata budaya (Rahmawati et al., 2023). Dalam implementasinya, pengembangan desa wisata Cikolelet merupakan upaya yang terencana, terorganisir dimana pengembangan desa wisata dilakukan secara adil, bijaksana, bertanggung jawab, efisien dan efektif sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. keberhasilan pengembangan desa wisata membutuhkan keterlibatan berbagai pihak dalam bentuk kolaborasi (Rahmawati & Kusuma, 2025). Berikut tangkapan *google earth* Desa Wisata Cikolelet dan homestay gambar 1 dan 2

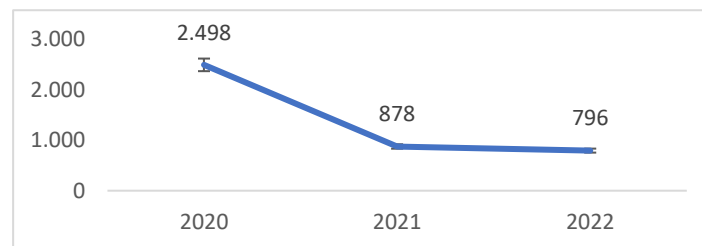


Gambar 1. tangkapan google earth, 2025



Gambar 2. homestay desa wisata Cikolelet

Perjalanan pengembangan wisata di Desa Cikolelet mengalami stagnasi ketika terjadi pandemi Covid-19 yang menyebabkan terbengkalainya atraksi wisata alam (curug dan jalur track motor cross/sepeda gunung) serta terjadinya konflik sengketa lahan dengan komunitas masyarakat pengelola hutan adat. Hal ini berdampak menurunnya partisipasi masyarakat untuk menggerakkan kembali sektor wisata (Rahmawati, Ilhan S, et al., 2024). Sejak tahun 2021 sampai saat ini terjadi fluktuasi jumlah wisatawan yang datang ke Desa Cikolelet, sebagaimana grafik 1 di bawah ini.



Grafik 3. Jumlah kunjungan wisatawan
Sumber : Pemerintah Desa Cikolelet, 2025

Data jumlah kunjungan wisatawan tersebut merupakan data estimasi atau perkiraan saja, dengan asumsi jumlah kunjungan wisatawan dalam satu pekan minimal 10-20 orang. Selama ini Pokdarwis mencoba mencatat jumlah kunjungan wisatawan dalam buku agenda, akan tetapi pencatatan tersebut tidak tertib. Wisatawan yang datang mayoritas merupakan kelompok komunitas atau penggemar hobi tracking. Data yang tercatat hanya wisatawan yang bersedia mengisi daftar hadir pada buku tamu yang disediakan oleh Pokdarwis. Selain itu, pengelola Desa Cikolelet dalam hal ini pemilik *homestay* juga mengalami kendala yang sama, dimana jumlah tamu yang tercatat dalam buku tamu masih banyak yang kosong. Komunikasi yang terjalin dengan wisatawan yang menginap terkait pelayanan yang diberikan bersifat komunikasi nonformal atau keluhan yang disampaikan secara lisan saja. Hal-hal tersebut tentunya menjadi kendala bagi pengelola desa wisata (Pokdarwis dan Pemilik *Homestay*) untuk mengukur jumlah kunjungan serta mengevaluasi pelayanan yang diberikan kepada wisatawan. Meskipun demikian, pengelola desa wisata Cikolelet tetap berupaya meningkatkan pemahaman pengelola *homestay* dan UMKM lokal untuk mendapatkan sertifikasi CHSE sebagai indikator kesungguhan pengelola menjalankan bisnis pariwisata (Rahmawati, Winangsih, et al., 2024). Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi faktor pendorong bagi tim pengabdian untuk melakukan kegiatan pelatihan pembuatan *QR Code* buku tamu digital dan survey kepuasan pengunjung *homestay* dalam hibah pengabdian teknologi tepat guna bagi masyarakat.

Teknologi informasi digital secara signifikan berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat secara langsung dan tidak langsung. Sebagian besar operator pariwisata di desa wisata belum memiliki kemampuan digital guna melakukan promosi wisata yang kuat disertai dengan aplikasi-aplikasi digital lain sebagai penunjang keberhasilan pariwisata di desa. Hasil penelitian di Kota Tomohon menyebutkan aplikasi *barcode* selain untuk mempromosikan pariwisata juga untuk menghitung jumlah wisatawan yang datang (Polakitan et al., 2019). Selain itu, *scan barcode* menjadi pintu masuk wisatawan untuk kemudahan dan keamanan tanpa mengorbankan kenyamanan seluruh pengunjung (Mukti & Arisandi, 2019). Meskipun kendala dana, waktu yang lama dan masih rendahnya pemahaman masyarakat lokal dalam penggunaan *barcode* di tempat wisata terjadi di Belitung (Amalia et al., 2022). Kode QR juga dimanfaatkan untuk pemasaran produk unggulan desa karena dinilai lebih mudah dan sederhana serta informatif (Choirina & Reinold, 2021) dan kode QR memungkinkan untuk menyediakan informasi wisata tanpa batas tentang situs wisata yang dapat diupdate atau diperbarui tanpa mencetak ulang materi (Yanis et al., 2023).

Desa Cikolelet sebagai desa wisata pertama di Kabupaten Serang menjadi magnet bagi akademisi guna melakukan aktivitas Tridharma dalam bentuk penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Beberapa kegiatan PKM yang diselenggarakan antara lain berkaitan dengan strategi marketing *homestay* secara digital (Nur Syamsiyah et al., 2024); Pelatihan Tentang Sertifikasi

Cleanless, Healty, Safety and Environmental Sustainability (CHSE) Bagi Pengelola *Homestay* (Rahmawati, Winangsih, et al., 2024); pelatihan guna meningkatkan pemahaman pengelola desa wisata terkait manajemen organisasi (Suprina et al., 2019); pelatihan pemasaran digital dan pengelolaan keuangan bagi UMKM di Desa Cikolelet (Widyastuti et al., 2023) dan pelatihan manajemen pengelolaan homestay di Desa Cikolelet (Fitriana, 2020).

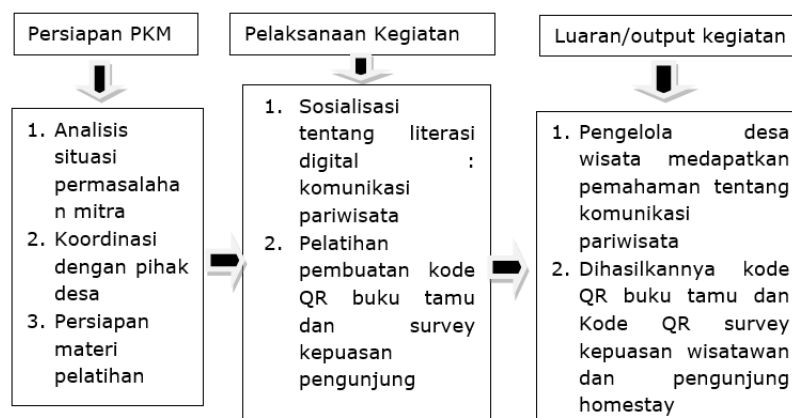
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk teknologi tepat guna dinilai tepat guna menjawab permasalahan mitra pengabdian (Desa wisata Cikolelet) terkait tidak adanya data valid jumlah kunjungan wisatawan serta belum pernah dilakukannya survey kepuasan pengunjung *homestay* sebagai upaya pengelola desa wisata meningkatkan pelayanan publik. Desa wisata lain juga telah mendapatkan pelatihan terkait penggunaan QR Code yang terhubung dengan akun youtube berisi konten ilustrasi video zaman dahulu sebagai upaya melestarikan sejarah asli Desa Punden (Fahreza et al., 2022) dan *educational QR Code* di Pulau Lusi sebagai wisata berbasis edukasi guna memudahkan wisatawan mendapatkan informasi mengenai infografis tanaman (Minata et al., 2023).

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian teknologi tepat guna kepada masyarakat di Desa wisata Cikolelet dilakukan melalui beberapa tahapan. Langkah pertama adalah analisis situasi mitra sebagai dasar penyusunan proposal hibah pengabdian teknologi tepat guna, selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pihak desa dan persiapan materi pelatihan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dua tahap, Pertama sosialisasi tentang literasi digital untuk pariwisata dan komunikasi pariwisata. Kedua, pelatihan pembuatan QR Code buku tamu digital dan QR Code survey kepuasan pengunjung homestay. Sasaran kegiatan adalah pengelola desa wisata, terdiri atas perwakilan pemerintah desa dalam hal ini diwakilkan oleh kepala seksi bidang pemerintahan dan staf desa dua orang, ketua dan sekretaris Pokdarwis, dua anggota bidang teknologi dan humas Pokdarwis. Selain itu juga dihadiri oleh pengelola *homestay*. Jumlah *homestay* di Desa Cikolelet sebanyak 22 *homestay* dengan 10 orang pengelola. Namun, dalam pelaksanaan pelatihan yang dapat berpartisipasi sebanyak 4 orang. Kegiatan dilaksanakan di Kantor Aula Desa Cikolelet atas pertimbangan ketersediaan peralatan untuk sosialisasi dan pelatihan yaitu layar, infocus dan jaringan koneksi internet. Kegiatan pelatihan diawali dengan arahan dari kepala desa Cikolelet agar peserta serius mengikuti pelatihan untuk kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi dan pelatihan pembuatan QR Code.

Luaran kegiatan pelatihan diharapkan pengelola desa wisata mendapatkan pemahaman tentang komunikasi pariwisata sehingga dapat diwujudkan ketika menjelaskan tentang atraksi-atraksi wisata di Desa wisata Cikolelet. Sementara dari hasil pelatihan akan dihasilkan kode QR untuk buku tamu digital dan kode QR untuk survey kepuasan pengunjung dan survey kepuasan pengunjung homestay di Desa wisata Cikolelet.



Gambar 4. Langkah-langkah pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, 2025

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cikolelet sebagai desa wisata pertama di Kabupaten Serang mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk dari kalangan akademisi untuk mengimplementasikan Tridharma Perguruan Tinggi. Keberhasilan pengembangan wisata di Desa Cikolelet yang semula merupakan desa tertinggal, menjadi acuan bagi desa-desa lain di Kabupaten Serang. Sejak tahun 2017 sampai tahun 2023 tercatat telah dibentuk dan ditetapkan 33 desa sebagai desa wisata di Kabupaten Serang melalui Keputusan bupati Serang. Namun sayangnya, pandemi Covid-19 serta konflik internal dengan masyarakat menjadikan atraksi wisata di Desa Cikolelet terbengkalai dan sulit untuk dipulihkan kembali karena membutuhkan biaya yang besar.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pengelola desa wisata Cikolelet untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan kembali serta memberikan pelayanan yang terbaik. Namun masih ada kendala terkait kemampuan pengelola desa wisata dalam berkomunikasi dengan wisatawan. Dalam kegiatan ini tim pengabdian memberikan penyuluhan tentang komunikasi pariwisata agar pengelola desa wisata memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik sehingga pengelola desa wisata dapat mempertimbangkan beragam kebutuhan wisatawan karena selama ini hambatan Bahasa masih menjadi tantangan atau kendala dalam memberikan pengalaman wisata yang memuaskan.



Gambar 5. Penyuluhan komunikasi pariwisata

Komunikasi dalam pariwisata berkaitan dengan kemampuan *tour guide* memberikan informasi menyeluruh tentang atraksi-atraksi wisata yang ada di suatu destinasi. Kemampuan *tour guide* memberikan penjelasan memudahkan wisatawan memvisualisasikannya dalam imajinasi akan suatu atraksi. Secara tradisional komunikasi dengan wisatawan dilakukan secara tatap muka, diharapkan terjadi dialog interaktif antara *tour guide* dengan pengunjung. Pentingnya kemampuan berkomunikasi bagi *tour guide* merupakan bentuk keterampilan verbal, termasuk tata bahasa, kejelasan, dan kosakata, sangat penting untuk menyampaikan informasi secara akurat dan menarik (Harara et al., 2024).

Selain *tour guide*, pengalaman wisatawan juga diperoleh dari komunikasi dengan komunikator pendukung, seperti pemilik warung kopi, pemilik *homestay*, masyarakat sekitar yang bertemu di jalan. Komunikasi yang terbangun bersifat interaksi langsung sehingga menciptakan pengalaman autentik dan membangun koneksi personal. Wisatawan merasa "diterima" dan merasa "berada di rumah". Rasa diterima dan sebagainya menjadi indikator bahwa komunikasi pariwisata yang terbangun merupakan faktor terpenting dari pelayanan pariwisata yang harus dimiliki oleh pengelola desa wisata. Hal ini sesuai dengan pernyataan Priharjuna bahwa komunikasi verbal yang kuat berkorelasi positif dengan kepuasan wisatawan (Priharjuna et al., 2025). Berikut ini kanal youtube Desa wisata Cikolelet sebagai media informasi bagi wisatawan [.https://youtu.be/tgICOxAUNV0?si=Lt5YW5Yq1NTRYoTZ](https://youtu.be/tgICOxAUNV0?si=Lt5YW5Yq1NTRYoTZ).

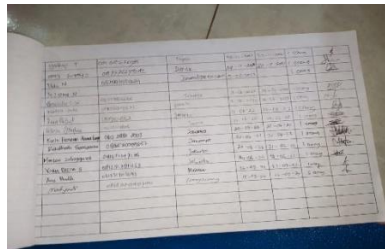
Langkah selanjutnya adalah pelatihan pembuatan Kode QR/QR Code untuk pengelola desa wisata. sebelum acara dimulai, tim memastikan bahwa koneksi internet seluruh peserta sudah aktif dan tergabung dengan perangkat jaringan yang tersedia, untuk kemudian secara bertahap peserta diberikan Langkah-langkah pembuatan QR Code.



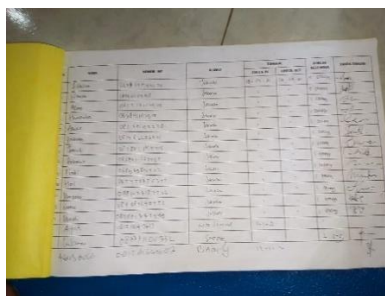
Gambar 6. Pelatihan pembuatan QR Code pada pengelola desa wisata



Gambar 7. Pemaparan materi pelatihan pembuatan QR Code pada pengelola desa wisata
Berikut perbedaan buku tamu sebelum dan sesudah pelatihan QR Code desa wisata Cikolelet



Gambar 8. Buku tamu manual *homestay*



Gambar 9. Buku tamu Pokdarwis

BUKU TAMU



Gambar 9. Kode QR buku tamu Desa wisata Cikolelet

<https://forms.gle/ufExmk7a6AbL8cDC8>

**SURVEY KEPUASAN
PENGUNJUNG WISATA
DESA CIKOLELET**



Gambar 10. QR Code survey kepuasan pengunjung wisata.
<https://forms.gle/T1q3ndL68kVvt53s7>

**SURVEY KEPUASAN
PELAYANAN HOMESTAY
DESA CIKOLELET**



Gambar 11. QR Code kepuasan pelayanan homestay
<https://forms.gle/7SnjyX7iRcL34Si8>

Penggunaan QR Code bukan hanya untuk membuat mempermudah data jumlah kunjungan wisatawan serta respon terhadap pelayanan yang diberikan. Kendala komunikasi tour guide lokal dapat terjawab dengan penggunaan Kode QR dimana pemandu tradisional biasanya tidak ada atau kurang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, misalnya dari sisi kemampuan berbahasa asing maupun memberikan Gambaran detail tentang atraksi wisata (Emek, 2012). Selain itu penting juga untuk memastikan bahwa konten kode QR tersedia dalam berbagai bahasa dan sesuai budaya sangat penting untuk memaksimalkan efektivitasnya di berbagai pasar pariwisata (Siriphanic et al., 2022).

Pelatihan pembuatan kode QR di Desa wisata merupakan bagian dari edukasi atau Pendidikan masyarakat dengan tujuan masyarakat dapat menyusun atau membuat sendiri kode QR terkait aspek-aspek yang dapat dipromosikan kepada wisatawan. Selain untuk promosi, kegiatan tersebut juga bertujuan melestarikan Sejarah dan budaya lokal sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat desa wisata (Fahreza et al., 2022). Selain itu pengguna kode QR dapat berkontribusi dalam Pembangunan ekonomi desa melalaui kemudahan mempromosikan atraksi wisata dan layanan lokal (Udhavaros & Forman, 2024).

Selama kegiatan pelatihan dilakukan sharing terkait permasalahan yang masih dihadapi dalam pengembangan desa wisata Cikolelet. Salah satu permasalahan tersebut adalah foto atau kegiatan yang belum terupdate pada website resmi Desa Cikolelet serta promosi paket wisata pada akun Instagram Pokdarwis. Keanggotaan Pokdarwis yang bersifat sukarela menyebabkan beberapa anggota yang sudah mahir teknologi, memilih untuk bekerja di sektor lain. Hal ini tentu saja menyulitkan Pokdarwis untuk melakukan updating informasi wisata.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan teknologi tepat guna di Desa Cikolelet bagi pengelola desa wisata dalam bentuk pembuatan kode QR buku tamu digital, kode QR survey kepuasan wisatawan dan kode

QR survey kepuasan pelayanan homestay merupakan upaya mendapatkan data valid yang merupakan umpan balik wisatawan sebagai upaya meningkatkan pelayanan pariwisata. Kode QR dianggap lebih mudah digunakan untuk semua jenis telepon genggam, hasil diperoleh secara realtime, dan masih dapat digunakan meskipun kode QR mengalami sedikit kerusakan. Hasil pelatihan diharapkan pengelola desa wisata bukan hanya memiliki data valid, melainkan juga memiliki bahan masukan guna meningkatkan kepuasan pengunjung, menambah berbagai atraksi wisata serta dapat dijadikan sebagai masukan guna menjalin kerjasama dengan industri pariwisata lain seperti rumah makan, travel dan pelayanan pariwisata lainnya. Pelaksanaan kegiatan pelatihan masih dijumpai beberapa kendala seperti jaringan internet yang tidak stabil di desa maupun pengelola homestay yang belum memiliki email pribadi, namun tidak menyurutkan semangat pengelola desa wisata untuk meningkatkan kemampuannya.

Berdasarkan hasil penyuluhan dan pelatihan di Desa wisata Cikolelet terkait pemanfaatan teknologi digital, maka rekomendasi kegiatan selanjutnya adalah updating rubrik foto atraksi wisata terbaru pada akun media sosial Pokdarwis Cikolelet. Selain itu perlu dilakukan pendampingan lanjutan untuk meningkatkan kemampuan pengelola desa wisata terkait pengembangan kelembagaan dan upaya mempertahankan budaya lokal sebagai atraksi wisata di Desa Cikolelet. Kegiatan pelatihan ini merupakan hibah pengabdian kepada masyarakat dalam skema teknologi tepat guna bagi masyarakat tahun anggaran 2025 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Almuratovna, X. S. (2025). Digital Technologies in Tourism: From Online Booking to Virtual Tours. *American Journal of Applied Science and Technology*, 5(5), 131. <https://scispace.com/journals/american-journal-of-applied-science-and-technology-3loz4hf2>
- Amalia, A. N., Sayuti, A. J., Pebrianti, Y., & Desiana, L. (2022). Analisis Efektivitas Penyediaan Fasilitas Pendukung Qr Code Untuk Menjelaskan Sejarah Benda Di Museum & Zoo Tanjungpandan, Belitung. *Jurnal Pesona Sriwijaya*, 1(1), 21–26.
- Birenboim, A., Bulis, Y., & Omer, I. (2023). A typology of tourism mobility apps. *Tourism Management Perspectives*, 48(January 2022), 101161. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101161>
- Celtek, E. (2017). QR Code Advertisements in Tourism Marketing. In *Narrative Advertising Models and Conceptualization in the Digital Age*. IGI Global Scientific Publishing.
- Choirina, H., & Reinold, A. (2021). Digitalisasi Produk Unggulan Desa Sukamaju Pekanbaru berbasis Qr Code dan Facebook Marketplace. *Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 25–28.
- Emek, M. (2012). *Usage of QR code in tourism industry*. <https://openaccess.dogus.edu.tr/xmlui/handle/11376/108>.
- Mukti, A. A., & Arisandi, B. (2019). Sistem Pengunjung Pariwisata Memanfaatkan Barcode Berbasis Internet of Things. In *Politeknik Harapan Bersama* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Musthofa, N. A., Mutrofin, S., & Murtadho, M. A. (2016). Implementasi Quick Response (Qr) Code Pada Aplikasi Validasi Dokumen Menggunakan Perancangan Unified Modelling Language (Uml). *Antivirus: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika*, 10(1), 42–50. <https://doi.org/10.35457/antivirus.v10i1.87>
- Polakitan, R. A., Sengkey, R., & Sambul, A. M. (2019). Aplikasi QR Code Identifikasi Pengunjung di Lokasi Wisata Kota Tomohon. *Jurnal Teknik Informatika*, 14(2), 145–150. <http://www.php.net>.
- Rahmawati, R., Ilhan S, A., & Imron, I. (2024). Edukasi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Cikolelet Kabupaten Serang. *Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 23–33. <https://doi.org/10.31506/komunitas:jpkkm.v4i1.24937>
- Rahmawati, R., & Kusuma, S. (2025). Policy Implementation Model of Tourism Village Development Policy in Cikolelet Tourism Village, Serang Regency. *ANTASENA: Governance and Innovation Journal*, 3(1), 114–125. <https://doi.org/10.61332/antasena.v3i1.311>

- Rahmawati, R., Purnaweni, H., Warsono, H., & Yuniningsih, T. (2023). Policy Innovation of The Cikolelet Village Government in Developing the Village into a Tourism Village. *Jurnal Public Policy*, 9(4), 232. <https://doi.org/10.35308/jpp.v9i4.7292>
- Rahmawati, R., Winangsih, R., Apip, A., & Fitriana, R. (2024). Pelatihan Tentang Sertifikasi Cleaniless , Healty , Safety and Environmental Sustainability (CHSE) Bagi Pengelola Homestay Di Desa Wisata Cikolelet Kabupaten Serang , Upaya Meningkatkan Keamanan Pengunjung. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 6–8.
- Siriphanic, P., Mitmuan, P., & Thawongthong, S. (2022). TOURIST SATISFACTION WITH THE QR CODES ON STREET ART IN SONGKHLA OLD TOWN, THAILAND. *Journal of Event , Tourism and Hospitality Studies*, 2(1), 33–53.
- T Pujjati, A., Alfisuma, M. Z., Romadlani, M. M. I., Arjulayana, A., & Pebiyanti, M. M. (2025). Leveraging QR Codes and Language Integration for Digital Tourism Promotion Systems. *4th International Conference on Creative Communication and Innovative Technology (ICCIT)*.
- Udhavaros, J., & Forman, N. (2024). QR Code Use and Identification Problems in Tourism. *Journal of Environmental Management and Tourism*, XV(1 (73)).
- Yanis, M., Zainal, M., Putra, R. A., & Paembonan, A. Y. (2023). Integration of Qr-Code and Web-Based Applications for Developing Digital Tourism in Iboih Village, Indonesia As a Lesson Learned Media on the Volcanic Island. *Geojournal of Tourism and Geosites* , 47(2), 499–507. <https://doi.org/10.30892/gtg.47217-1049>